



## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

Azolla Degita Azis<sup>1</sup>, Imam Sundarta<sup>2</sup>, Amanda Amalia Imvie<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ibn Khaldun, 16161 Bogor, Indonesia  
azolladegita@gmail.com

### ABSTRACT

*The aim of this study is to examine whether auditor competencies and independency can affect the audit quality at the Public Accounting Firm in Jakarta with quantitative methods and using PLS (Partial Least Square). The data used are primary data derived from questionnaires. The sampling technique uses random sampling. Random sampling is a sampling technique by distributing a number of questionnaire link and can be processed. The result shows that auditor needs to increase their knowledge and independency to increase the audit quality. This research findings could be as an additional literature in financial accounting and auditing area, and also for practitioners in Indonesia that auditor competencies and independency can increase the audit quality, thus can induce the perceptions of audit quality from investors. One implication of our study is that the auditor-client relationship (auditor tenure) can increase the audit quality. For futher research it is recommended to conduct research with more research samples and different research objects so that it is expected produce a variety of research conclusions that can be used as considerations for regulators.*

**Keywords:** Auditor Independency; Auditor Competencies; Audit Quality

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kompetensi dan independensi auditor dapat mempengaruhi kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode PLS (*Partial Least Square*). Data yang digunakan berupa data primer yang berasal dari kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor perlu meningkatkan pengetahuan dan independensinya untuk meningkatkan kualitas audit. Hasil penelitian ini dapat menjadi literatur tambahan di bidang akuntansi dan audit keuangan, serta bagi para praktisi di Indonesia bahwa kompetensi dan independensi auditor dapat meningkatkan kualitas audit, sehingga dapat menimbulkan persepsi kualitas audit dari investor. Salah satu implikasi dari penelitian ini adalah bahwa hubungan auditor-klien (*auditor tenure*) dapat meningkatkan kualitas audit. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan sampel penelitian yang lebih banyak dan objek penelitian yang berbeda sehingga diharapkan menghasilkan kesimpulan penelitian yang bervariasi yang dapat dijadikan pertimbangan bagi para regulator.

**Kata Kunci:** Independensi Auditor; Kompetensi Auditor; Kualitas Audit

## I. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, terdapat perdebatan mengenai adanya keterkaitan antara kualitas audit, kompetensi, independensi, dan tenur auditor (Bricker, 2002; Ghosh dan Moon, 2005). Myers et al. (2003) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tenur auditor dalam mengaudit maka akan mendorong independensi auditor semakin baik karena dapat mendeteksi adanya diskresi akrual yang dilakukan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit. Di sisi lain, Ghosh dan Moon (2005) mengungkapkan bahwa laporan keuangan yang diaudit menjadi kurang reliabel atau kualitasnya lebih rendah apabila tenur auditor semakin panjang dan mempengaruhi independensi auditor. Selain itu, menurut De Angelo (1981) ukuran KAP dapat mempengaruhi kualitas audit. Walaupun tidak dapat dipastikan KAP top tier akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi, seperti kasus yang terjadi pada KAP Arthur Andersen. Sehingga, tidak dapat dipungkiri pula pendapat bahwa persepsi klien mengenai kualitas audit dipengaruhi oleh kompetensi dan independensi auditor.

Namun, faktor determinan dari variabel kompetensi dan independensi auditor masih harus ditelaah lebih lanjut. Beberapa penelitian terdahulu telah menelaah mengenai pengaruh antara kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit (Dewa dan Budiarta, 2015) yang berpendapat bahwa pengalaman tidak memberikan kontribusi untuk meningkatkan keahlian auditor yang berarti pengalaman tidak pula berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbeda dengan Deis dan Giroux (1992) dan Harhinto (2004) yang pada intinya menunjukkan bahwa kualitas audit semakin besar independensinya (Audit tenure). Hubungan yang lama ini mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang

tegas dan terlalu tergantung pada pernyataan manajemen. Hal ini dikarenakan banyak faktor-faktor yang menjadikan kualitas audit bisa berpengaruh atau tidak terhadap auditor. Perbedaan hasil temuan yang beragam menyebabkan topik ini masih menarik untuk diuji kembali, terutama untuk melihat faktor-faktor determinan dari kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada beberapa KAP di Jakarta. Hal ini dikarenakan kebanyakan KAP di Jakarta memilih klien yang lebih beragam dan hasil yang tidak konsisten pada penelitian sebelumnya.

Salah satu fenomena isu terkait permasalahan kualitas audit yang ada di Indonesia adalah asuransi Jiwasraya yang mana kasus ini adalah penyelewengan dana dan akhirnya memperoleh opini tidak wajar dalam laporan keuangannya. Kini menurut BPK penanganan kasus ini bukan hanya dalam ranah audit namun juga sudah ranah hukum, karena kasus ini berskala besar yang akan mempunyai dampak untuk kerugian negara. (BPK, 2019). Selain itu, juga kasus PT. Kimia Farma yang disebabkan karena adanya penggelembungan laba pada laporan keuangannya. Namun tidak dilaporkan ataupun tidak terdeteksi oleh auditor membuat para pengguna laporan keuangan mempertanyakan bagaimana kualitas audit yang diberikan oleh auditor. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut.

Dalam menunjang profesionalisme sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas audit harus berpedoman pada standar yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan

publik dalam menjalankan praktik profesinya baik. Salah satu manfaat dari jasa akuntan publik adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menggunakan sudut pandang auditor secara individual, hal ini dikarenakan auditor adalah subyek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit, sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka kompetensi memiliki 2 dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan (De Angelo, 1981). Selain itu, independensi memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas audit (Ghosh & Moon, 2005). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menelaah faktor-faktor determinan dari kompetensi dan independensi auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit secara komprehensif. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bagian, yaitu bagian I mengenai pendahuluan, bagian II merupakan studi literatur dan pengembangan hipotesis, bagian III metode penelitian, bagian IV memaparkan hasil penelitian, sedangkan yang terakhir, bagian ke-V merupakan kesimpulan dari penelitian ini.

## II. STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kualitas Audit ditentukan oleh permintaan klien dan ketersediaan auditor (De Angelo, 1981). Secara umum, kualitas audit didefinisikan sebagai kemungkinan (probability) seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam pelaporan keuangan klien (De Angelo, 1981). Kompetensi Auditor akan menentukan kemampuan seorang auditor dalam menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan. Selain itu, seorang auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami temuan audit pada kliennya dan harus kompeten guna mencapai kesimpulan opini audit yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Prahayuningtyas dan Sudarma (2015) mengemukakan bahwa auditor berpengalaman lebih banyak menemukan butir-butir yang tidak umum dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman. Artinya, pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Walaupun menurut Abdolmohammadi dan Wright (1987) faktor pengalaman penting apabila auditor menghadapi permasalahan atau temuan audit yang kompleks, tetapi tidak apabila keputusannya bersifat rutin dan terstruktur.

*H<sub>1</sub> : Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit*

Berdasarkan Prahayuningtyas dan Sudarma (2015) menemukan bahwa auditor berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks sehingga tingkat keberhasilan melakukan audit lebih tinggi.

*H<sub>2</sub> : Pengetahuan auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit*

Selain itu, auditor juga dituntut untuk memiliki independensi. Auditor harus mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya. Menurut penelitian Ghosh dan Moon (2005) menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh tenur audit, semakin lamanya hubungan klien dengan auditor maka akan semakin kurang tegas prosedurnya, sehingga berpengaruh terhadap independensi auditor dan kualitas audit menjadi menurun. Namun menurut Myers et al. (2003), lama hubungan dengan klien dapat meningkatkan kualitas terhadap kualitas audit. Ini menunjukkan bahwa hubungan dengan klien tidak merusak kualitas audit, sehingga terdapat pro dan kontra mengenai pengaruh lamanya tenur audit terhadap kualitas audit.

*H<sub>3</sub> : Lama hubungan dengan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit*

Penelitian Prahayuningtyas dan Sudarma (2015) menunjukkan bahwa tekanan dari klien merupakan ancaman terhadap independensi auditor. Oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan bahwa tekanan dari klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

*H<sub>4</sub> : Tekanan dari klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit*

Penelitian yang dilakukan oleh Prahayuningtyas dan Sudarma (2015) mengungkapkan bahwa dalam menjaga kualitas audit diperlukan telaah dari rekan auditor yang menjadi sumber penilaian obyektif. Namun demikian, Harhinto (2004) berpendapat bahwa telaah rekan auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan mungkin disebabkan auditor merasa

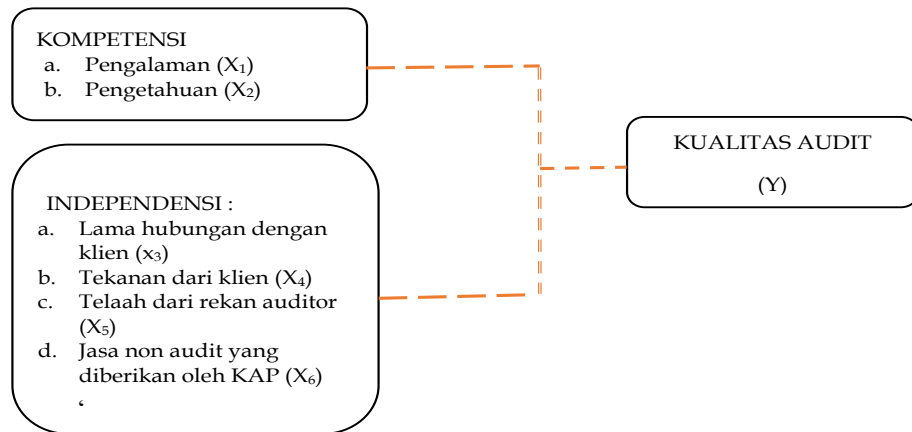
bahwa telaah dari rekan auditor belum dirasakan manfaatnya. Maka itu menunjukkan bahwa telaah dari rekan auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

*H<sub>5</sub> : Telaah dari rekan auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit*

Berdasarkan temuan Prahayuningtyas dan Sudarma (2015), pemberian jasa lain selain jasa audit dapat berpengaruh negative terhadap kualitas audit, karena dapat merusak independensi auditor seperti asanya jasa penyusunan laporan keuangan. Namun, berbeda dengan pemaparan Kusharyanti (2002), bahwa saat ini KAP tidak hanya menyediakan jasa atestasi saja, melainkan juga jasa non-atestasi, Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya dan kompleksitas perusahaan akan mendorong manajemen membutuhkan jasa-jasa lain selain audit. Permintaan tersebut didorong karena manajemen memandang bahwa auditor dapat mengetahui masalah dan kesulitan yang dihadapi perusahaan. Hal ini menunjukkan jasa non audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

*H<sub>6</sub> : Pemberian jasa lain selain jasa non audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit*

Dari uraian kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis, maka untuk menggambarkan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dikemukakan suatu hubungan antar variabel mengenai pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Kerangka Penelitian

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji pengaruh faktor-faktor determinan dari kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menguji secara empiris dengan membuktikan hipotesis (dugaan) dengan menggunakan metode PLS (*Partial Least Square*). Jenis data yang digunakan merupakan data primer yang didapatkan melalui kuesioner terhadap 14

KAP (Tier 1, 2, dan 3) yang tersebar di DKI Jakarta dengan total sampel sebanyak 30 responden yang terdiri dari partner, manajer, senior auditor, dan junior auditor. Pertanyaan kuesioner menggunakan skala likert 1-5 (sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju). Adapun distribusi sebaran sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Sebaran Sampel

Gambaran Umum (Profil Responden)			
Keterangan	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jabatan</b>	Partner/Manager	4	13.3
	Auditor Senior	13	43.3
	Auditor Junior/Ast	13	43.3
	<b>Persentase dan Total Responden</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>
<b>Pengalaman Kerja</b>	< 3 tahun	11	36.7
	3-6 tahun	9	30.0
	7-9 tahun	6	20.0
	10 tahun atau lebih	4	13.3
	<b>Persentase dan Total Responden</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>
<b>Tingkat Pendidikan</b>	D3	5	16.7
	S1	22	73.3
	S2	3	10.0
	S3	0	-
	<b>Persentase dan Total Responden</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>
<b>Kepemilikan Sertifikat</b>	Ya	12	40.0
	Tidak	18	60.0
	<b>Persentase dan Total Responden</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan Tabel 1, dapat terlihat bahwa sebaran sampel pada penelitian ini dapat mewakili keberadaan pandangan auditor yang berada pada jenjang karir partner, senior auditor, maupun junior auditor dengan

pengalaman kerja paling banyak kurang dari 3 tahun dan memiliki pendidikan rata-rata sarjana (S1) dan yang memiliki sertifikat sebanyak 40% dari total responden. Sedangkan statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif

	EXP	KNOW	TENURE	PRES	CROSS	NOAUD	AUDQUAL
R-Squared							0.604
Adj R-Squared							0.501
Composite Reliability	0.789	0.709	0.758	0.852	0.812	0.828	0.901
Croanbach Alpha	0.341	0.359	0.362	0.764	0.536	0.683	0.859
AVE	0.537	0.571	0.611	0.597	0.683	0.623	0.648
VIF	1.349	2.518	1.817	1.648	2.214	1.343	2.210
Q-Squared							0.750
Min	-2.300	-2.004	-1.708	-1.514	-1.216	-2.168	-1.765
Max	2.297	1.673	1.359	2.636	3.237	1.554	1.363
Median	-0.179	-0.054	0.275	-0.095	0.231	0.024	-0.366

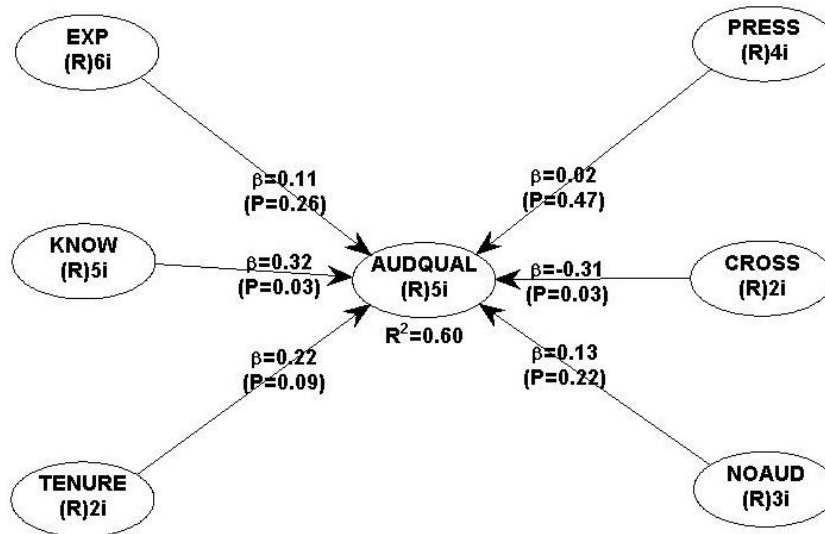
Sumber: Data diolah.

Keterangan: Variabel Dependen: AUDQUAL = Kualitas Audit; Variabel Independen: 1. Kompetensi = terdiri dari Pengalaman (EXP) dan Pengetahuan (KNOW); 2. Independensi = terdiri dari lamanya hubungan dengan klien (TENURE), tekanan dari klien (PRES), telaah dari rekan (CROSS), jasa non audit/assurance (NOAUD).

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai AVE > 0,5 untuk keseluruhan variabel, baik dependen maupun independent, serta memiliki nilai Composite Reliability > 0,7, hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan item pertanyaan yang mewakili variabel laten pada penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitasnya, sehingga dapat digunakan untuk pengujian hipotesis. Selain itu, nilai R-Squared menunjukkan sebesar 0.60 dan nilai Adj. R-Squared sebesar 0.50.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan pengujian data, peneliti menguji apakah Uji Validitas berdasarkan Factor Loading. Hasilnya item pertanyaan dalam kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat Standard Factor Loading (SFL) > 0,4 dan memiliki validitas tinggi sebesar >0,7, sehingga dapat dilakukan pengujian hipotesis. Adapun hasil regresi dengan menggunakan metode PLS (*Partial Least Square*) dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Diagram Lintasan (*Path Diagram*) PLS  
Sumber: Data diolah

Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa variabel pengetahuan auditor (KNOW) berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan signifikansi level 5%. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meinhard et al. (1987) bahwa auditor berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Sedangkan variabel pengalaman auditor (EXP) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa auditor yang berpengalaman belum tentu dapat meningkatkan kualitas audit.

Selain itu, berdasarkan Gambar 2, dapat terlihat bahwa variabel lamanya hubungan dengan klien (TENURE) berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan signifikansi level 10%. Hal ini sejalan dengan temuan Myers et al. (2003) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi tenur auditor dalam mengaudit maka akan mendorong independensi auditor semakin baik karena dapat mendeteksi adanya diskresi akrual yang dilakukan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit. Sedangkan variabel independensi auditor yang diukur berdasarkan

telaah dari rekan (CROSS) berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dengan signifikansi 5%. Hal ini dikarenakan telaah dari rekan atau peninjauan kembali (*crosscheck*) yang dilakukan oleh rekan dapat memperlambat jangka waktu audit dan dirasa kurang bermanfaat, sehingga dikhawatirkan dapat melampaui batas waktu yang telah ditentukan, sehingga kualitas audit menjadi menurun. Dalam melakukan audit, KAP sejatinya memiliki batas waktu dan biaya audit yang terbatas. Apabila auditor melampaui batas waktu sudit dan biaya yang dikeluarkan membengkak maka akan mempengaruhi kualitas audit, sehingga diperlukan *sampling* dalam melakukan temuan audit yang material atau salah saji dalam laporan keuangan.

Adapun variabel independent lainnya yang mewakili independensi auditor seperti tekanan dari klien (PRES) dan ketersediaan jasa non-audit lainnya (NOAUD) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan temuan Supriyono (1988), bahwa dewasa ini KAP dituntut untuk tidak hanya

menwarkan jasa audit saja, melainkan terdapat jasa non-audit lainnya, karena semakin berkembangnya dan kompleksitas perusahaan akan mendorong manajemen membutuhkan jasa-jasa lain selain audit. Dari hasil kuesioner, responden menyatakan bahwa tekanan dari klien tidak mempengaruhi independensi auditor sehingga tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini dibahas mengenai faktor-faktor determinan kompetensi dan independensi auditor yang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara umum, auditor yang memiliki kompetensi pengetahuan yang mumpuni di bidang audit dan memiliki independensi dapat meningkatkan kualitas audit. Selain itu, dalam penelitian ini, juga dapat diketahui bahwa tenur audit dapat meningkatkan kualitas audit. Hal ini berarti bahwa auditor dapat mendeteksi dengan cepat adanya diskresi akrual yang dilakukan manajemen perusahaan dari waktu ke waktu. Selain itu, telaah dari rekan atau peninjauan ulang kembali akan menurunkan kualitas audit, hal ini disebabkan karena peninjauan kembali (crosscheck) akan memakan jangka waktu audit yang lebih lama sehingga akan menurunkan kualitas audit.

Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi perkembangan penelitian di bidang audit serta akuntansi keuangan. Selain itu temuan ini dapat menjadi bahan masukan bagi IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia) dalam upaya meningkatkan kualitas audit. Karena kualitas audit sangat diperlukan dalam meningkatkan kepercayaan persepsi pengguna terhadap laporan keuangan perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, baik para investor maupun pemegang saham.

Tentunya penelitian ini masih terdapat keterbatasan, seperti pengukuran yang hanya dilakukan dengan menggunakan data primer, dan sampel pengamatan hanya di wilayah DKI Jakarta, sehingga belum dapat mengeneralisir keseluruhan populasi yang ada secara global. Selain itu, variabel kompetensi yang digunakan hanya terbatas pada dua variabel saja. Sehingga penelitian kedepannya diharapkan dapat memperluas jangkauan sampel seperti di ASEAN atau mancanegara, dan mengisi kekurangan tersebut dengan menambahkan isu-isu lain terkait hal-hal yang mempengaruhi kualitas audit lainnya, seperti ukuran KAP, Umur KAP, Dummy Big-4 dan Non-Big4 dan persepsi pengguna laporan keuangan yang dapat dihubungkan juga dengan biaya utang perusahaan (*cost of debt*), *market returns*, dan kinerja perusahaan.

## REFERENSI

- Abdul mohammadi, M., & Wright, A. (1987). An Examination of the effect of Experience and Task Complexity on Audit Judgement. *The Accounting Review*, 1-3.
- Bricker, R. (2002). Transparency, Independence, Technology, and the CPA Scope of Services: New Challenges to the Profession. *The Ohio CPA Journal*, 48-50.
- DeAngelo, L. (December 1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 183-199.
- Dewa A., & Budhiarta, I. K. (2015). Pengaruh Kompetensi dan Independensi auditor pada Kualitas Audit Dimoderasi Oleh tekanan Klien. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.11.1*, 197-210.
- Ghosh, A. & Moon, D. (2005). Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality. *The Accounting Review*, 80,2, 585-612.



- Harhinto, T. (2004). *Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur*. Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kusharyanti. (2003). Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 25-60.
- Myers, J. N., Myers, L.A., & Omer, T. C. (2003) Exploring the Term of the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case for Mandatory Auditor Rotation?. *The Accounting Review*, 78, 779-800.
- Prahayuningtyas, D.R., & Sudarma, M. (2015). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya (JIMFEB)*, 3, 2.